

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL BIDADARI BERBISIK KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL

Mega Silfina¹, Laspida Hartati², Jasril³

STKIPYDB Lubuk Alung
megasilfina1999@gmail.com

Submit, 05-06-2022 Accepted, 29-06-2022 Publish, 30-06-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia dan mendeskripsikan implikasi dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia dalam pembelajaran teks novel. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah sebagai berikut: pertama, (1) nilai cinta kasih terdapat 9 satuan peristiwa (2) nilai tolong menolong terdapat 5 satuan peristiwa (3) nilai kepedulian terdapat 9 satuan peristiwa (4) nilai empati terdapat 10 satuan peristiwa. Kedua, Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dalam bentuk RPP dan Materi Ajar Teks Novel. Simpulan, nilai-nilai sosial yang paling dominan dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah nilai empati.

Kata kunci: Nilai-nilai sosial, Novel

ABSTRACT

This study aims to describe the social values in Asma Nadia's Bidadari Berklik novel and to describe the implications of Asma Nadia's Bidadari Berbisa novel in learning the text of the novel. The method used is content analysis with the type of qualitative research. The results of the study show that the Bidadari Berbisa novel by Asma Nadia is as follows: first, (1) the value of love has 9 units of events (2) the value of helping to help has 5 units of events (3) the value of caring has 9 units of events (4) the value of empathy has 10 event units. Second, the implications of the results of this study are in the form of lesson plans and Novel Text Teaching Materials. In conclusion, the most dominant social values in the novel Bidadari Whispering by Asma Nadia is the value of empathy.

Keywords: Novel, Sosial values

PENDAHULUAN

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang ada di kehidupan masyarakat. Sebab nilai sosial ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang sering dilakukannya setiap hari. Rosianti et al., (2019) berpendapat nilai social merupakan nilai yang tidak bisa

dilihat dengan mata, namun nilai sosial hanya bisa dijelaskan dalam bentuk perilaku masyarakat pada umumnya. Nilai sosial sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Nilai sosial hanya dapat dilihat melalui perilaku (tingkah laku seseorang atau sekelompok orang), ucapan-ucapan, dan tulisan. Nilai sosial juga sebagai petunjuk arah seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak dan panduan dalam menimbang penilaian masyarakat, penentu, dan terkadang sebagai penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi para anggota yang melanggarnya. Seperti halnya penulis memilih nilai sosial ini karena di dalam nilai sosial terdapat bagian nilai kepedulian, nilai tolong menolong dan nilai empati. Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian juga merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlibat dari permasalahan yang di tuangkan dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia jadi tidak semata-mata merupakan duplikasi dari kehidupan nyata. Melainkan ada unsur kreatif di dalam berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata. Menurut Sauri, (2019) karya sastra hasil cipta manusia berupa tulisan yang bersifat imajinatif, kemudian disampaikan dengan khas serta mengandung pesan yang bersifat relatif. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai pencipta pengarang dari suatu permasalahan yang ada di dunia nyata.

Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra, novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan mengenai kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Hapsari dan Soleh (2018) menyebutkan novel merupakan bentuk pengungkapan cerita secara langsung, seperti bahasa sehari-hari tanpa memperhatikan rima dan irama yang teratur seperti puisi. Panjang novel lebih panjang daripada cerpen dan novela yang menggambarkan tentang kehidupan tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel relatif banyak dengan peristiwa rekaan yang berwarna dan sangat kompleks. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada

gambaran-gambaran realitas kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai yang terkandung dalam sebuah novel tidak terlepas dari nilai realitas yang terjadi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, melalui pembelajaran sastra ini diharapkan dapat membantu para pendidik di dalam pendidikan menanamkan kembali nilai sosial.

Novel *Bidadari Berbisik* yang sebelumnya hadir dengan nama Novel *Derai Sunyi* merupakan pemenang penghargaan 10 tahun Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) pada tahun 2005. Novel yang kini hadir kembali dengan judul *Bidadari Berbisik*, terinspirasi dari peristiwa nyata di Surabaya yang pernah menjadi salah satu *headline* koran. Sebuah kejadian tragis yang sangat mengusik rasa kemanusiaan. Sebuah pengalaman menarik bagi pengarang untuk kembali menyentuh cerita ini. Setelah hampir dua puluh tahun berlalu. Selain proses penyuntingan ulang, terdapat sejumlah penyempurnaan yang dilakukan pengarang: terkait judul, perubahan cerita, penambahan karakter, detail, *ending*, dan lain-lain (Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia, 2020:v-vi)

Terdapat empat kompetensi dalam kurikulum 2013 edisi 2018, KD3.8 dan 3.9 serta K.D 4.8 untuk kelas XII (Kemendikbud, 2018:28). Pada rumusan KD3.8, dinyatakan, "Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca". Secara sederhana, ditafsirkan bahwa siswa diharapkan mampu memahami isi novel dan memahami sudut pandang pengarang terhadap cerita yang diungkapkan. Pada rumusan KD3.9 dinyatakan, "Menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel". Artinya, siswa juga diharapkan mampu memahami dan menganalisis penggunaan bahasa dalam novel. Artinya, siswa juga diharapkan mampu memahami dan menganalisis penggunaan bahasa dalam novel. Pada K.D4.8 dinyatakan, "Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan". Artinya siswa diharapkan mampu memproduksi, mengungkapkan kembali secara lisan maupun tertulis isi novel dan pandangan pengarang pada KD 4.9 dinyatakan, "Merancang novel atau novelette dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis".

Penelitian tentang gaya bahasa pernah dilakukan oleh Sari dan Agustina, (2019) berpendapat nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye antara lain: sabar, patuh, pemaaf, membantu orang lain, peduli orang lain, bekerja keras, kesetiaan, saling percaya antarteman, tolong-menolong antar teman, dan jujur.

Ramlah dan Amir (2022) berpendapat nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetika. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra, khususnya pada pembelajaran teks drama di kelas VIII siswa MTs Negeri Pangkep. Selanjutnya, Fauziah et al., (2021) Unsur dalam nilai sosial yang paling banyak ditemukan adalah nilai kasih sayang yang terdapat di nilai kepedulian. Fauziah (2021) menyatakan analisis nilai-nilai sosial dalam Dwilogi Novel Sepasang yang Melawan yaitu pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, nilai rasa memiliki, disiplin, empati, nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Pada Dwilogi Novel Sepasang yang Melawan karya Jazuli Imam nilai sosial yang dominan yaitu nilai kepedulian.

Selanjutnya, Rahayu dan Kusyani (2017) menyampaikan analisis struktural, dengan tema utama dalam novel Pulang adalah politik yang ada di Indonesia dan tema tambahannya adalah percintaan dan persahabatan. Tokoh yang dianalisis adalah tokoh utama dan tambahan. Alur yang terdapat di dalam novel Pulang adalah campuran, dengan latar yang terjadi di Hongkong, Makau, dan Jakarta. Implementasi hasil penelitian novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA relevan dengan standar kompetensi karena sesuai dengan potensi peserta didik dan memiliki kebermanfaatan. Taha (2021) menyatakan nilai moral dalam novel kubah karya Ahmad Tohari berupa hubungan manusia dengan Tuhan yaitu kepercayaan terhadap tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa. Hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu teguh pada pendirian, optimis, dan penyelesaian. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial, yaitu pedulisesama, berterima kasih, menghargai orang lain, tujuh, bersikap sabar, dan tolong-menolong. Kedua unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel karya Ahmad Tohari adalah penokohan.

Penelitian terdahulu telah banyak menjelaskan tentang menganalisis nilai-nilai sosial dalam novel tetapi dengan novel yang berbeda. Penelitian juga dilakukan pada novel tetapi pada nilai Pendidikan, structural, dan nilai moral. Penelitian terdahulu juga membahas penerapan sastra dalam pembelajaran di sekolah. Namun, dalam studi ini,

peneliti hanya fokus pada analisis nilai-nilai social pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis analisis nilai-nilai sosial pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel. Objek penelitian adalah novel *Bidadari berbisik* karya Asma Nadia. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, atau kutipan teks/dialog yang berkaitan dengan nilai sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia tersebut serta aspek kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat penelitian berupa lembaran hasil kerja siswa berupa teks cerpen. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini penulis gunakan adalah teknik triangulasi sumber. Peneliti melakukan sumber untuk memvalidkan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Data yang telah ditemukan akan dijabarkan sesuai dengan masalah penelitian. Analisis nilai-nilai social yang terdapat pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang terdapat (1) Nilai Cinta Kasih ditemukan 9 satuan peristiwa, (2) Nilai tolong menolong ditemukan 5 satuan peristiwa, (3) Nilai Kepedulian ditemukan 9 satuan peristiwa, (4) Nilai empati ditemukan 10 satuan peristiwa.

Nilai Cinta Kasih

Nilai cinta kasih menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang mencintai dirinya, keluarganya, hartanya, dan Tuhannya. Bentuk cinta ini melekat pada diri manusia, potensi dan frekuensinya berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta merupakan perasaan yang timbul dari hati manusia dan dibuktikan dengan tindakan. Penggunaan nilai social cinta kaih pada novel *Bidadari berbisik* karya Asma Nadia sebagai berikut.

“Perempuan itu memandang lekat selembur foto di genggamannya. Begitu dalam rasa cinta dan kerinduan. Telah sekian lama perasaan itu dipendamnya sendiri.” (AN, 2020: 5)

“Sang ibu sangat menyayangi keduanya. Kebanggaan terhadap si kembar Ning dan Ayuni tak bisa diukur dengan keberlimpahan materi yang bagaimana pun banyaknya.

Hari-hari bersama mereka indah, meriah dengan lantunan tembang yang sahut-menyahut dari bibir mungil dua bidadari.” (AN, 2020: 9)

“Sepasang tangan lain mengambil alih sendok. Menambahkan kuah dari mangkuk sayur, dan menyuapkannya sedikit-sedikit, hingga bibir perempuan itu basah kembali. “Makan, Bu. Biar Ibu sehat kalau Ayuni datang,” bujuknya tak lelah. *Tapi, kapan? Kapan bidadarinya kembali? Mau tak mau hatinya berbisik. Gusti Pengasih, kenapa?* (AN, 2020: 12)

“Ibu, Ayuni pamit.” Gadis berparas ayu bersimpuh di pangkuan sang ibu. Menaruh tangan kurus keriput wanita itu dengan takzim di dahinya beberapa lama. Menikmati suasana yang tercipta tanpa kata-kata. Seolah tak mau beranjak dari tempatnya. Seperti tak punya kekuatan untuk menatap mata tua ibu, yang pasti kini berkaca-kaca.” (AN, 2020: 13)

“Ning selalu mendukung keinginan bidadari mereka. Jika ada rezeki lebih, ia rajin membelikan adiknya kain agar leluasa menjahit pakaian yang diinginkan. Baju tidur di rumah mereka indah, sebab si bungsu menjahitnya sendiri. Ayuni gemar memepercantik pakaian tidur yang didominasi warna putih, dengan renda-renda kecil hingga seperti baju tidur mahal yang pernah dilihatnya di department store.” (AN, 2020: 19)

“Sejak dalam kandungan, berbagi kehidupan. Beranjak remaja dan dewasa, mereka lebih dari saudara sedarah, sebab juga menjadi sahabat terbaik bagi yang lain. Saling dukung dan menyayangi. Itulah sebabnya Ning keberatan dengan keinginan adiknya pergi ke kota. Apalagi cuma untuk menjadi pengasuh anak.” (AN, 2020: 20)

“Rumah mereka selalu penuh kedamaian, Aman. Tidak pernah sekalipun Ayuni merasakan kekasaran tangan maupun ucapan ibu atau Ning. Semua berbicara dengan bahasa kelembutan. Bahasa kasih yang mengayakan jiwa.” (AN, 2020: 55)

“Kamu hadiah terbaik dari Allah untuk Emak.” T tutur perempuan itu sering kali. Mereka saling memiliki setelahnya. Wanita itu memutuskan untuk mencurahkan pada bayi merah yang bersandar sepenuhnya di pelukan. Mereka hidup berdua. Memiliki tempat tinggal meski sangat sederhana. Emak memberinya nama Iman Arif.” (AN, 2020: 96)

“Yang penting kan ada Emak,” Iman mengangguk, “Atau Iman udah kagak sayang lagi sama Emak?” Iman mengikuti tindakan Emak, mencuci dua tangannya. Mengelap mata yang basah dengan punggung tangan, sebelum menghambur ke pelukan perempuan terkasih. “Iman sayang Emak. Selamanya Iman sayang sama Emak!” Bahu bocah itu terguncang-guncang. Isaknya terdengar keras. Emak meraih kening putranya, menciumnya lembut. Kristal-kristal yang mencair dari mata bocah itu, berbaur dalam haru yang menguasai perasaan.” (AN, 2020: 103)

Nilai Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Suka menolong merupakan kebiasaan

yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan. Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik orang yang kita kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang yang kita pernah tolong ataupun orang yang baru pertama kita jumpai. Dengan menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga rasa bahwa kita ini ada dan berguna bagi orang. Penggunaan nilai social tolong menolong pada novel *Bidadari berbisik* karya Asma Nadia sebagai berikut.

“Dulu sekali, dua tahun sejak Bapak dan Mas Wisnu meninggal, Ning yang baru berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larngan dan Sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringankan beban ibu dan adiknya”. (AN, 2020: 14)

“Pada kenyataannya, Ayuni tahu... barangkali lebih mudah untuk *mati*-akhir-akhir ini kata itu berdengung di benaknya, daripada memahami pribadi majikannya. Sikap kasar Nyonya Lili seperti harga mati yang tak bisa ditawar. Gadis itu ingin berontak, tapi tak bisa. Mak Lin walaupun ingin membantu, namun karena takut, jadi tak bisa berkutik.” (AN, 2020: 58)

“Nanti Mak pikirin. Kita pergi bareng-bareng, ya?”
Ayuni mengangguk. Kerlip cahaya seketik mengintip dan sepasang mata yang selama ini redup cahaya.
“Sekarang Neng habisin dulu makannya! Nasinya jangan didiemiin! Jangan bikin Mak tambah sedih!” (AN, 2020:76)

“Nyonya...cukup, Nya! Jangan pukul Ayuni lagi. Pukul saya aja! Tolong Nyonya!”
Ratapan Mak Lin terasa memberi harapan di telinga Ayuni, tetapi tidak bagi Nyonya Lili. Wanita itu bahkan semakin marah dan mendelikkan mata.” (AN, 2020: 83)

“Mak Lin terkesiap. Ia ingin menolong, tapi tak berdaya. Hanya teriakannya menyuruh gadis itu ikut pergi. Tapi tak mungkin, Nyonya Lili tak akan membiarkannya. Ayuni mencoba beringsut, tapi tubuhnya seolah tak bergerak sesenti pun. Wajah pucatnya hanya bisa memandangi tubuh Mak Lin yang diseret keluar.” (AN, 2020:84)

Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka

memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar. Penggunaan nilai sosial kepedulian pada novel *Bidadari berbisik* karya Asma Nadia sebagai berikut.

“Bu...Ibu harus istirahat. Ibu harus makan!” Perempuan itu menghela napas. Mengalihkan pandangan pada anak gadisnya yang terus membujuk, memeluknya. Detik berdenting. Keduanya larut dalam pusaran kehilangan teramat besar dan asa yang memucat.” (AN, 2020: 7)

“Meski juga menyandang nama Bidadari Ning paham hanya adiknya yang benar-benar bidadari di keluarga mereka. Sosok lembut dengan kecantikan tanpa cela. Kulitnya yang putih, tak pernah terbakar matahari. Sebagai kakak ia tidak tega membiarkan sengatan alam merusak kecantikkan sang adik. Biarlah Ning yang mengenyam kerasnya hidup dan garangnya sang surya.” (AN, 2020: 15)

“Katanya kayak bayi?!” balasnya suatu hari. Ning menjawab santai, “iya, sih, tapi enak dipakainya. Adem kalau dekil cepat kelihatan.” tapi, kan, kepanjangan. Mau Ayuni buatin yang pas biar *ndak* nyeret-nyeret?” Itu bukan tawaran pertama, Ayuni berulang kali mengusulkan, tapi reaksi Ning tetap sama. “*Ndak* usah. Enak begini. *Ndak* perlu lagi pakai selimut!” (AN, 2020: 19)

“Abrasi itu karena gempuran ombak. Tapi kita juga berperan. Yang *nebangin* kayu bakau dan bahkan tunasnya untuk api bakar, siapa? Yang *nebangin* untuk mengamankan tembak udang siapa? Ya... kita-kita!” Mendengar soal udang disebut-sebut, Pak Leman agak merona wajahnya.” (AN, 2020: 22)

“Bidadari Ayuni menghitung-hitung di benak. Berapa tahun ia harus bekerja? Mungkin masih cukup waktu untuk mewujudkan mimpi Ibu. Atau paling tidak, membuat wanita itu bisa hidup dalam keadaan lebih baik. Tempat tidur yang lebih empuk, kain dan kebaya bagus tiap lembaran, dan mungkin menambah modal bagi warung kecil mereka.” (AN, 2020: 24)

“Mak ambilkan nasi, ya?” Suara Mak Lin yang lembut membuat Bidadari Ayuni kian teringat ibu.

“Neng” Jari jemari kasar Mak Lin mengusap kerudungnya. Lalu pelan-pelan mendongakkan wajah gadis itu. Memeluknya dalam dekapan sayang. “Masih sakit?” Ayuni mengangguk. Wajahnya yang tertunduk tampak sembab. Ia harus kuat, harus bisa melalui semua dengan tegar, atau derita dan rasa sakit yang dirasakan bisa saja melukai Mbak Ning. Tapi, betapa sulitnya...” (AN, 2020: 75)

“kalo gitu, kenapa Emak enggak nyari bapak? Emak enggak kangen? Siapa tahu bapak dalam kesusahan atau sakit, jadi ngak bisa kembali pada kita!” cecarnya bertubi-tubi. Dua mata beningnya mulai berembun.” (AN, 2020: 103)

“Satu perkelahian tak akan membuat alis mata Emak terangkat. Tapi perseteruan Iman dan Yayan, melahirkan bentrokan berikutnya. Dan pada akhirnya berbekas jelas pada lebam lebih buruk di wajah Iman. Emak yang tak tahu apa yang terjadi, tentu saja heran

dan khawatir. Lebih-lebih karena Iman selalu saja menghindar setiap Emak meminta penjelasan.” (AN, 2020: 117)

“Maksud Emak lo baik! Biar lo enggak minderan. Biar ngerasa punya orang tua utuh!” Kelanjutan kalimat Bu Mumun tak ingin dibantahnya. *Benar, semuanya benar.* Yang salah cuma aku!“Ngomong-ngomong, lo udah makan, Man?”Ia menggeleng lesu. Dari pagi tak ada apa pun yang masuk mengisi perutnya.” (AN, 2020: 205).

Nilai Empati

Nilai empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain. Penggunaan nilai sosial empati pada novel *Bidadari berbisik* karya Asma Nadia sebagai berikut.

“Toh jujur, ia mengagumi ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga. Sebagai kakak, Ning senang melihat perubahan pada diri adiknya.“Soalnya Ayuni ingin nanti jadi pemimpin para bidadari.”Benar juga. Apa guna menyandang nama bidadari jika tak beroleh surga? Tapi proses setiap orang berbeda, kilah Ning selalu.” (AN, 2020: 18)

“Ayuni ingin segera menyenangkan ibu. Ingin mewujudkan angan yang terlihat jelas membayang pada mata tua wanita itu setiap musim haji tiba. Keinginan untuk ke Baitullah. mencium Hajar Aswad, berkunjung ke makam junjungan Nabi Muhammad Saw, melempar jumrah, dan bermewah-mewah meneguk air zamzam”. (AN, 2020: 23)

“Barangkali cuma Ayuni yang lalu berpikir untuk melarikan diri dari rumah mewah ini. Tapi, mustahil melakukannya sendiri. Kalaupun berhasil, bisa diduga, pak Edi sebagai satpam rumah akan menanggung akibatnya”. (AN, 2020: 58)

“Bagaimana jika perempuan yang melahirkannya tahu apa yang terjadi? Tidakkah wanita tua itu bertambah sedih? Ayuni tak ingin memberatkan ibu. Biarlah ibu menganggap ia bahagia di sini. Disayang majikan, seperti harapan mereka semua sejak awal.” (AN, 2020: 71)

“Sabar ya, Neng...Tuhan sayang sama orang yang sabar!” suara wanita setengah baya itu pilu. Sungguh, batin nya turut menjerit setiap kali Ayuni mengalami perlakuan sewenang-wenang.” (AN, 2020: 75)

“Emak sudah cukup punya beban, tak perlu ditambah. Bisik hatinya setiap memandang tubuh kurus perempuan setengah baya yang sering harus berdiri berjam-jam, menyetrika pakaian orang yang tak kunjung selesai.Emak menatap mata iman yang berkaca, membalasnya dengan pandangan bening penuh kelembutan yang biasa terpancar dari seorang ibu. Sorot mata yang membuat hati Iman mencair.” (AN, 2020: 97)

“Saat ia bangkit dan menyelimuti bayi yang ditemukan dengan cucian yang dibawanya, agar tak kedinginan. Ia mengucapkan janji yang kala itu cuma bida didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapapun yang telah sedemikian keji membuangnya ke pinggir sungai.” (AN, 2020: 101)

“Meski Emak selalu menaruh seribu atau dua ribu perak di saku putranya, sebagai uang jajan, bahkan mengizinkannya mengambil beberapa lagi dari hasil penjualan kripik, tetapi Iman memilih tidak mempergunakannya. Ia cukup mengerti kesusahan mereka.” (AN, 2020: 107)

“Ning... Ning! Niing!”Pak Sapto. Memanggilnya dengan intonasi kacau-balau.Ning pias. Gadis itu belum sempat membuka mulut untuk bertanya, mulut lelaki tua itu telah sibuk mencercau.“Ibumu, Ning...ibumu! Oalah...Gusti!”Ibu?Direnggutnya surat di atas meja. Berlari menghambur secepat kilat. Di depan rumah kecil mereka, Ning tergugu. Para tetangga sudah berkumpul. Orang-orang tua sebaya Ibu terisak makin keras melemparkan tatapan iba.” (AN, 2020: 146)

“Doa anak yang saleh itu didengar oleh Allah, Man. Dan kebbaikannya tak akan pernah terputus, akan menjadi tambahan amal bagi yang meninggal.” “Meski...Emak bukan emak kandung Iman? ”Polisi gagah di dekatnya mengangguk.” (AN, 2020: 249)

Berdasarkan hasil penelitian analisis nilai-nilai sosial novel *Bidadari berbisik* karya Asma Nadia diperoleh data yang terdiri dari 33 data nilai-nilai sosial yang terdiri dari nilai cinta kasih 9 satuan peristiwa, nilai tolong menolong 5 satuan peristiwa, nilai kepedulian 9 satuan peristiwa, empati 10 satuan peristiwa.

Tabel 1
Identifikasi dan Klasifikasi Nilai-nilai Sosial Novel *Bidadari berbisik* karya Asma Nadia

No	Nilai-nilai Sosial	Jumlah	Persentase
1	Nilai Cinta Kasih	9	27.27
2	Nilai Tolong Menolong	5	15.16
3	Nilai Kepedulian	9	27.27
4	Nilai Empati	10	30.30
Jumlah		33	100

Berdasarkan tabel 1 tersebut terdapat 33 satuan peristiwa nilai-nilai sosial novel *bidadari berbisik karya Asma Nadia* terdiri dari empat nilai sosial sebagai berikut nilai cinta kasih, nilai tolong menolong, nilai kepedulian dan nilai empati. Dari empat nilai sosial tersebut yang paling sedikit adalah nilai tolonh menolong dan yang paling banyak nilai empati.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, terdapat nilai-nilai social cintakasih 9 satuan peristiwa dengan persentasi 27.27 %, nilai social tolong menolong 5 satuan peristiwa dengan persentasi 15.16%, nilai social kepedulian 9 satuan peristiwa dengan persentasi 27.27% dengan nilai social empati 10 satuan peristiwa dengan persentasi 30.30%. Dengan demikian, total nilai-nilai sosial berjumlah 33 satuan peristiwa dengan nilai yang paling banyak adalah nilai empati. Selanjutnya Implikasi nilai sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia terhadap pembelajaran teks novel di tingkat SMA kelas XII (dua belas). Yang disesuaikan dalam empat kompetensi dalam kurikulum 2013 edisi 2018.

Menurut Rafika at al., (2020) terdapat nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, yang terdiri dari dua desa yaitu desa Tufah dan Desa Ulee Rabo. Dari hasil analisis data dapat diperoleh data hasil nilai sosial dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen dengan perincian nilai sosial material 21 data, nilai sosial vital 9 data, dan nilai sosial rohani 98 data. Data di desa Tufah ada 51 data, dan data di desa Ulee Rabo 81 data. Adapun pembahasan data nilai sosial tersebut dapat dilihat di desa Tufah yang dianalisis dari 49 data yang jumlah didapat analisisnya yaitu nilai material 11, nilai vital 4, nilai rohani 34. Sedangkan data dari Ulee Rabo yang dianalisis dari 79 data yang jumlah didapat analisisnya yaitu nilai material 10, nilai vital 5, nilai kerohanian 64. Nandasari dan Hasanah (2020) menyatakan novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata kritik sosial yang ditunjukkan kepada pemerintah sekaligus masyarakat dengan banyaknya kepincangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Terdapat tujuh kritik sosial yang ditemukan dalam novel ini, yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, dan birokrasi. Di antara ketujuh kritik sosial tersebut yang dominan adalah kritik kemiskinan dan kritik kejahatan.

Selanjutnya, Saddhono et al., (2017) berpendapat novel Nun: Dalam fenomena Cermin menunjukkan bahwa dekat dengan masyarakat. Novel ini juga Menyediakan unsur seni dan budaya lokal yang Mampu memperkaya budaya pengetahuan orang-orang, terutama bagi siswa. Oleh karena itu, isi dalam novel memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas SMA 12, sesuai dengan

KD 3.1 dan 4.1. Nilai religius dan nilai sosial dalam materi pembelajaran sastra (cerpen) pada buku teks bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII adalah sebagai berikut: Nilai religius dalam materi pembelajaran sastra (cerpen) pada buku teks bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII tergambar di dalam peristiwa melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Nilai religius seperti nilai syukur, sabar, tawadhu, tawakal, ikhtiar dan istiqomah dapat kita pelajari dari beberapa kutipan dalam cerpen tersebut (Purwandi and Agustina, 2018).

Eliastuti (2017) berpendapat terdapat aspek positif dan negatif pada tokoh utama, Dirman, Marni dan Manaf. Untuk aspek negatif disarankan untuk tidak diteladani akan tetapi untuk pengetahuan kita dalam kehidupan bermasyarakat. Wa Mirna (2019) menyebutkan novel kaki saya bulat karya Suharyo Widagdo terdapat nilai-nilai pendidikan, yaitu, (a) nilai religius terdiri atas beribadah, shalat, bersyukur, semangat dan tawakal, berdakwah, ikhlas, berbakti pada kedua orang tua, tabah dan sabar, mohon ampun, dan berdoa (b) nilai moral terdiri atas rajin, mandiri, berbakat, pandai, belajar bersama, percaya diri, kesederhanaan hidup, disiplin, patuh, dan tanggung jawab (c) nilai sosial terdiri atas peduli, persaudaraan, kebersamaan, saling membantu, kerjasama, kepedulian dan persahabatan, dan (d) nilai budaya terdiri atas, jiwa nasionalisme, gaya hidup, garis keturunan, penghargaan atas hak-hak orang lain dan tradisi. Lestari dan Dewi (2020) berkata novel Sang Juara terdapat bentuk dari nilai moral yang ditemukan berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Ketiga poin tersebut ialah prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat.

SIMPULAN

Nilai-nilai sosial yang paling dominan dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah nilai empati dan Implikasi nilai sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia terhadap pembelajaran teks novel di tingkat SMA kelas XII.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwandi, E., & Agustina, E. (2018). Nilai Religius dan Nilai Sosial dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 59(2), 154–159.
- Eliastuti, M. (2017). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Kembang Turi” Karya

- Budi Sardjono. *Jurnal Genta Mulia*, VIII(1), 40–52.
- Fauziah, S., Purwaningrum, I. N., & Mulyadi. (2021). *Nilai-nilai sosial dalam novel tokyo dan perayaan kesedihan karya ruth priscilia angelina*. 829–837.
- Hapsari, E. D., & Soleh, D. R. (2018). Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–15. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3365>
- Lestari, S. W., & Dewi, T. U. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadrl Johan: Tinjauan Sosiologi Sastra. ... : *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 273–288. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/1803>
- Nandasari, V., & Hasanah, D. U. (2020). Kritik sosial dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel orang-orang biasa karya andrea hirata. *Alayasastra*, 16(2), 217–236. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i2.664>
- Sari, L. N., Agustina, E., & B. L. (2019). Nilai-nilai Sosial dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, III(1), 55–65.
- Nisaul, C. R., & Nurmina, N. (2020). Analisis Nilai Sosial dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. I((01)), 31–39. <http://103.215.72.91/index.php/alt/article/view/154>
- Ramlah., & Amir, M. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi ke dalam Pembelajaran Sastra di MTS N Pangkep. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 361–370.
- Rosianti, M., Widayanti, M., & Sugiyanto, Y. (2019). Nilai Sosial Dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra. *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.475>
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Sauri, S. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla’ul Anwar Banten. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 6(2), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/2687/2709>
- Fauziah, S. (2021). Nilai-nilai Sosial dalam Dwilogi Novel Sepasang yang Melawan Karya Jazuli Imam (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 1–16.
- Sri Rahayu, S., & Kusyanti, D. (2017). *Sociological Analysis of Litterature in the Novel Negeri di Ujung Tanduk By tere Liye*. 1–5.
- Taha, N. (2021). Implementasi Nilai Moral Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dalam Pembelajaran. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 43–48. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.73>
- Wa Mirna. (2019). Analisis Nilai –Nilai Pendidikan Dalam Novel “Kaki Saya Bulat” Karya Suharyo Widagdo. *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 88–95.